

KONJUNGTOR KOORDINATIF DAN SUBORDINATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI MAHASISWA

Munawwar¹

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tomakaka¹
munawwarmawar84@gmail.com

Abstract: This research aims to describe errors in the use of coordinating and subordinating conjunctions in student narratives as assignments in the Writing course. This research is of a qualitative type, using qualitative descriptive methods to describe errors in the use of conjunctions in the narratives of Tomakaka University students. The data for this research is in the form of narrative writing, while the data source is obtained from a collection of assignments that have been collected in the Writing course. Data collection techniques use documentation techniques. The instrument of this research is the researcher himself. The data analysis technique in this research uses descriptive analysis by analyzing errors in using conjunctions and describing them in sentences. The research results show errors in the use of coordinating conjunctions, namely and, but, and whereas.

Keywords: error analysis, coordinating conjunction, subordinating conjunction

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif dan subordinatif dalam narasi mahasiswa sebagai tugas pada mata kuliah Menulis. Penelitian ini berjenis kualitatif, menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan kesalahan penggunaan konjungtor dalam narasi mahasiswa Universitas Tomakaka. Data penelitian ini berupa tulisan narasi, sedangkan sumber data diperoleh dari kumpulan tugas yang telah dikumpulkan dalam mata kuliah Menulis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan cara menganalisis kesalahan-kesalahan penggunaan konjungtor dan mendeskripsikannya dalam kalimat. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif, yaitu *dan*, *tetapi*, dan *sedangkan*. Sementara itu, kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif, yakni *maupun*, *jadi*, *jika*, *sehingga*, dan *bahwa*.

Kata Kunci: analisis kesalahan, konjungtor koordinatif, konjungtor subordinatif

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu mata kuliah wajib pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. di dalam mata kuliah Menulis. Adapun materi yang diajarkan dalam mata kuliah Menulis di antaranya

pengetahuan tentang hakikat menulis, perencanaan penulisan, jenis-jenis tulisan, seperti deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. selain itu, diksi, ejaan, dan tanda baca adalah pengetahuan dasar yang perlu dikuasai sebelum membuat teks narasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks argumentasi, dan teks persuasi. Kelima jenis tulisan tersebut dikategorikan karangan oleh Suparno dan Muhammad Yunus (2008:1.111) dalam Yulia, dkk. (tanpa tahun) – karangan terbagi atas lima, yaitu deskripsi merupakan ragam wacana tulis yang menggambarkan suatu objek melalui pengamatan, pengalaman, serta perasaan penulis; narasi merupakan ragam wacana lisan maupun tulis yang menceritakan proses suatu kejadian; eksposisi merupakan ragam wacana untuk menerangkan, menguraikan, dan menambah pengetahuan tentang suatu hal agar menambah pengetahuan terhadap pembacanya; argumentasi merupakan ragam wacana yang mengemukakan pendapat disertai alasan dan bukti yang dapat menyakinkan pembaca; dan persuasi merupakan ragam wacana untuk mengajak dan mempengaruhi pembaca.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, Tiga keterampilan berbahasa lainnya yang perlu dikuasai, yaitu Membaca, menyimak, dan Berbicara. Menurut Nurjamal dkk (2001:72) dalam Helnanirma Susanti Fau (2021), “Kompleksitas tulisan itu disebabkan oleh faktor-faktor yang mesti terwujud, yakni sistematika tulisannya, ejaan, diksi, dan lain-lain, bahkan kemampuan menulis atau mengarang harus dapat merangkum ketiga keterampilan berbahasa lainnya”. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis dapat terwujud apabila mampu menuliskan isi bacaan, menangkap maksud dari yang telah disimak, mengungkapkan kembali apa yang telah disimak ke dalam sebuah tulisan.

Kemampuan mahasiswa dalam mewujudkan tulisan efektif sangat penting agar pembaca mudah memahami maksud kalimat. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat dipahami pembaca sama sesuai dengan tujuan penulis. Tulisan harus menghadirkan subjek dan predikat. Sementara itu, kehadiran objek bergantung pada predikat. Sebuah konjungtor diperlukan apabila menghubungkan kata, frasa, klausa di dalam kalimat yang dikonstruksi. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan konjungtor di dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat sangat penting untuk menghubungkan kata, frasa, dan klausa agar makna kalimat dapat dipahami oleh pembaca teks. sementara itu, kalimat sederhana tidak memerlukan konjungtor atau kata penghubung. Konjungtor atau yang lebih dikenal luas adalah konjungsi, kata sambung, atau kata hubung. Konjungtor merupakan kata tugas berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia, Kata tugas tidak memiliki makna leksikal berbeda dengan kata utama. Kata tugas hanya memiliki makna apabila digabungkan dengan kata utama. Begitu pun, dengan konjungtor hanya memiliki makna apabila menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Penggunaan konjungtor atau konjungsi sangat penting karena fungsinya merupakan penghubung antarkata, antarfrasa, dan antarklausa (Chaer, 2009: 103 dalam Ngalimuddin (2016), serta antarkalimat untuk membentuk suatu kalimat. Namun, tidak semua kalimat memerlukan konjungtor atau konjungsi, seperti kalimat sederhana. Konjungtor digunakan di dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Penggunaan konjungtor dalam kalimat majemuk setara disebut konjungtor koordinatif, sedangkan kalimat majemuk bertingkat disebut konjungtor subordinatif. Dalam penelitian ini, analisis penggunaan konjungtor difokuskan pada kalimat majemuk setara dan bertingkat. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menganalisis kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif dan subordinatif.

Narasi adalah karangan tentang kejadian yang diceritakan secara kronologis. Narasi juga adalah satu teks yang diajarkan dalam mata kuliah Menulis. Selain itu, narasi merupakan salah satu ragam wacana tulis yang dapat dianalisis kesalahan penggunaan, seperti tanda baca, ejaan, ketiadaan unsur kalimat, dan konjungtor. Akan tetapi, yang menarik perhatian peneliti adalah kesalahan penggunaan konjungtor dalam tulisan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tomakaka, Mamuju. Dari pengamatan peneliti dan wawancara terhadap mahasiswa, peneliti mengetahui bahwa ketepatan penggunaan konjungtor di dalam kalimat masih sulit bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh sulit membedakan antara konjungtor koordinatif dan subordinatif. Selain itu, mahasiswa tidak mengetahui konjungsi korelatif sehingga dalam penulisannya tumpah tindih. Di dalam mata kuliah Menulis, mahasiswa tidak diberikan pengetahuan tentang kelas kata. Hal ini membuat pengetahuan mereka belum bertambah pada saat penugasan.

Analisis kesalahan penggunaan konjungtor dilakukan oleh Muhammad Ekhwan Ngalmuddin (2016) berjudul Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA N Gondangrejo di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan penggunaan konjungsi sebanyak 48, yaitu penggunaan konjungsi koordinatif “dan” sebanyak 13 kesalahan, konjungsi “tetapi” sebanyak 5 kesalahan, konjungsi “serta” sebanyak 1 kesalahan, dan konjungsi subordinatif, seperti “dengan” sebanyak 5 kesalahan, “saat” sebanyak 4 kesalahan, “yang” sebanyak 1 kesalahan, “karena” sebanyak 8 kesalahan, “sehingga” sebanyak 4 kesalahan, “sebab” sebanyak 3 kesalahan dan “walaupun” sebanyak 1 kesalahan. Penelitian ini relevan karena sama-sama menganalisis kesalahan penggunaan konjungtor atau konjungsi. Perbedaannya adalah Ngalmuddin menganalisis teks argumentasi, sedangkan penelitian ini menganalisis teks narasi.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Andi Setyawan (2019) berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Kalijambe Tahun Pelajaran 2016/2017 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan ketepatan penggunaan konjungsi dalam tulisan narasi siswa masih rendah dan belum mampu mengarang dengan baik. Penelitian ini relevan karena sama-sama menganalisis kesalahan penggunaan konjungsi pada karangan narasi. Namun, yang membedakannya adalah penelitian ini menganalisis karangan narasi mahasiswa Universitas Tomakaka, sedangkan Andi Setyawan menganalisis karangan narasi siswa SMPN 2 Kalijambe.

Dari pemaparan fenomena dan permasalahan dalam tulisan narasi mahasiswa pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tomakaka, peneliti tertarik “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungtor Koordinatif dan Subordinatif dalam Narasi Mahasiswa Universitas Tomakaka”.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan penggunaan konjungtor dalam narasi mahasiswa Universitas Tomakaka. Data penelitian ini berupa tulisan narasi, sedangkan sumber data diperoleh dari kumpulan tugas yang telah dikumpulkan dalam mata kuliah Menulis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan karena cara memperoleh data dengan mengambil kumpulan data yang telah dikumpulkan mahasiswa. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan cara

mengumpulkan data, menganalisis kesalahan penggunaan konjungtor, dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan cara menganalisis kesalahan-kesalahan penggunaan konjungtor dan mendeskripsikannya dalam kalimat.

HASIL

Definisi Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif merupakan penghubung dua unsur atau lebih dalam kalimat majemuk setara. Koordinatif yang berarti juga konjungtor yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya sederajat. Konjungtor koordinatif diperlukan dalam kalimat majemuk setara untuk menunjukkan hubungan yang setara atau sama. Konjungtor koordinatif termasuk kelas kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa yang setara baik antarkata, antarfrasa, maupun antarklausa. Kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif membuat kalimat tidak efektif sehingga pesan tidak dapat dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, penting menggunakan konjungtor sesuai fungsinya sehingga maksud atau pesan pengguna bahasa dapat diterima oleh pendengar dan pembacanya. Konjungtor koordinatif lebih sedikit apabila dibandingkan dengan konjungtor subordinatif. Berikut ini adalah tabel konjungtor koordinatif beserta fungsinya dalam kalimat majemuk setara.

No.	Konjungtor	Fungsinya
1.	Dan	Penambahan
2.	Atau	Pemilihan
3.	Melainkan	Perlawanan
4.	Padahal	Pertentangan
5.	Sedangkan	Pertentangan
6.	Serta	Pendampingan
7.	Tetapi	Perlawanan
8.	Dan/atau	Jumlah atau pilihan

Definisi Konjungtor Subordinatif

Konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain yang tidak sederajat kedudukannya (Nardiati, Sri, dkk., 1996: 1). Konjungtor subordinatif merupakan penghubung dua unsur kalimat atau lebih dalam kalimat majemuk bertingkat. Subordinatif menghubungkan klausa dengan klausa yang tidak setara. Kehadiran konjungsi subordinatif di dalam konstruksi sintaktis selalu berada di dalam klausa terikat yang menduduki klausa anak pada sebuah kalimat (Nardiati, Sri, dkk., 1996: 1).

Konjungtor subordinatif lebih banyak dibandingkan konjungtor subordinatif. selain itu, konjungtor ini berbeda dengan konjungtor koordinatif karena penempatan konjungtor subordinatif dapat ditempatkan di awal kalimat sebagai anak kalimat lalu diberi koma untuk mengantarai induk kalimat. Perbedaan lainnya terdapat pada keunikannya terhadap dua konjungtor, yakni “sehingga” dan “maka” yang tidak bisa ditempatkan atau diletakkan di awal kalimat. Hal lainnya, konjungtor subordinatif ini ada yang sama dengan preposisi sehingga banyak orang sulit membedakannya. Konjungsi dan preposisi termasuk pada golongan kata nonreferensial (Sudaryanto, 1978/1979: 1). Konjungsi dan preposisi dimasukkan ke dalam golongan *partikel* atau *kata tugas* (Moeliono, 1976: 105--106; 1988:230). Segolongan kata itu

hanya mempunyai makna gramatikal, tidak memiliki makna leksikal (Kridalaksana, 1982: 121). Sehubungan dengan itu, konjungsi dan preposisi dikatakan sebagai golongan kata yang hanya memiliki fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis (Hj .Omar, 1960:166). Adapun konjungsi sekaligus preposisi di antaranya hingga, sampai, karena, dan dengan.

Cara membedakan konjungsi sekaligus preposisi dalam sebuah kalimat dengan mengacu pendapat Moeliono dkk. (2017), yaitu apabila *hingga, sampai, karena,* dan *dengan* diikuti kata, mereka berfungsi sebagai preposisi. Sementara itu, jika keempatnya diikuti klausa, mereka berperan sebagai konjungsi.

Konjungtor subordinatif lebih banyak apabila dibandingkan dengan konjungtor koordinatif berikut daftar konjungtor beserta fungsinya.

Konjungtor	Fungsinya
Sejak, sedari, semenjak	Menunjukkan awal peristiwa
Begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya, tatkala, sewaktu	Menunjukkan awal peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lainnya.
Setelah, sebelum, sesudah, sehabis, selesai, se usai	Menunjukkan awal peristiwa yang didahului peristiwa lainnya.
Hingga, sampai	Menunjukkan lamanya peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu.
Asal(kan), apabila, jika, jikalau, kalau, manakala	Menandakan syarat
Andaikan, seandainya, sekiranya, seumpamanya, andai kata	Menandakan pengandaian
Agar, biar, supaya	Menandakan tujuan
Biarpun, kendatipun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, walaupun	Menandakan konsesif. Istilah konsesif dalam linguistik (konjungsi atau klausa) yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama.
Alih-alih, daripada, ibarat, laksana, seakan-akan, sebagai, sebagaimana, seolah-olah, seperti	Menandakan perbandingan
Karena, sebab,	Menandakan sebab

oleh sebab, oleh karena, Maka(nya), sehingga, sampai(- sampai)	Menandakan hasil
Dengan, tanpa	Menandakan penggunaan alat
Dengan, tanpa	Menandakan cara
Bahwa	Menandakan komplementasi
Yang	Menandakan atributif. Atributif merupakan adjektiva berarti bersifat atau berkenaan dengan atribut.
... sama ... dengan	

Kesalahan Penggunaan Konjungtor Koordinatif dan Subordinatif

Hasil analisis kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif dan subordinatif menunjukkan hampir semua mahasiswa melakukan kesalahan. Dari 25 data yang telah dianalisis, penggunaan konjungsi yang paling banyak ditemukan kesalahan penggunaan adalah konjungtor subordinatif, seperti *bahwa*, *lalu*, *sehingga*, *maupun*, *maka*. Sementara itu, kesalahan penggunaan konjungtor yang paling banyak dilakukan pada konjungtor “tetapi” dan “sedangkan”. Selain itu, penggunaan konjungsi “dan” masih ditemukan.

- a. Kesalahan penggunaan konjungtor “maupun” terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Pada saat libur sekolah, saya *maupun* suami serta anak-anak pulang kampung untuk merawat ayah yang sedang sakit.”

Analisis: penggunaan konjungtor “maupun” dalam kalimat tersebut apabila merujuk ke Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak salah, tetapi penggunaannya belum lazim untuk penambahan dalam kalimat majemuk setara. Selain itu, konjungsi “dan” digunakan karena menunjukkan hubungan setara gabungan atau kombinasi atau aditif antara saya (selaku istri) dan suami. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara dengan penggunaan konjungtor “serta” dan konjungtor “dan”.

Seharusnya: konjungtor “maupun” diganti oleh konjungsi *dan*, seperti kalimat berikut ini.

“Pada saat libur sekolah, saya *dan* suami serta anak-anak pulang kampung untuk merawat ayah yang sedang sakit.”

- b. Kesalahan penggunaan konjungtor “jadi” terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Udara di Ereng-Ereng sangat sejuk *jadi* kami tidak bisa mandi setiap hari.”

Analisis: penempatan konjungtor “jadi” di tengah kalimat merupakan kekeliruan karena “jadi” merupakan konjungtor antarkalimat yang menandakan simpulan dari suatu penjelasan atau definisi. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan konjungsi yang tepat, yakni “sehingga”.

Perbaikan: kalimat tersebut menggunakan konjungtor “sehingga” karena memuat akibat tidak bisa mandi setiap hari.

“Udara di Ereng-Ereng sangat sejuk *sehingga* kami tidak bisa mandi setiap hari.”

- c. Kesalahan penggunaan konjungtor “lalu”
“Dalam perjalanan pulang, kami singgah menyarap nasi kuning *lalu* menikmati indahny pemandangan pantai Majene.”

Analisis: kesalahan penggunaan konjungtor “lalu” membuat makna kalimat ini adalah kegiatan menikmati indahny pemandangan pantai dilakukan setelah selesai menyantap nasi kuning. Padahal, dua kegiatan antara menyarap nasi kuning dan menikmati indahny pemandangan pantai Majene dilakukan bersamaan, yaitu makan nasi kuning sekaligus melihat indahny pemandangan pantai. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat dan “lalu” merupakan konjungtor subordinatif.

Perbaikan: kalimat tersebut seharusnya menggunakan konjungtor “sambil” karena kegiatan dilakukan pada saat bersamaan.

“Dalam perjalanan pulang, kami singgah menyarap nasi kuning *sambil* menikmati indahny pemandangan pantai Majene.

- d. Kesalahan penggunaan konjungtor “jika”
“Julia mengatakan *jika* pemandangan pulau Karampuang terindah yang pernah dilihatnya.”

Analisis: kesalahan penggunaan konjungtor “jika” dalam kalimat tersebut karena konjungtor “jika” digunakan untuk menyatakan syarat atau mengandaikan terjadinya sesuai keinginan dalam induk kalimat. Sementara itu, kalimat tersebut memerlukan konjungtor komplementasi untuk menghubungkan antara perkataan Julia dan keindahan pemandangan yang pernah dilihatnya. Jenis kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat sehingga “bahwa” merupakan konjungtor subordinatif.

Perbaikan: kalimat tersebut seharusnya menggunakan konjungtor “bahwa” karena fungsinya menyatakan penjelasan. Sebaiknya, kalimat tersebut diubah menjadi berikut ini.

“Julia mengatakan *bahwa* pemandangan pulau Karampuang terindah yang pernah dilihatnya.”

- e. Kesalahan penggunaan konjungtor “tetapi”
“Tas saya besar, *tetapi* tas ibu saya kecil.”

Analisis: kesalahan penggunaan konjungtor “tetapi” seharusnya lebih tepat “sedangkan” karena konjungtor “tetapi” menunjukkan perlawanan, sedangkan konjungtor “sedangkan” menunjukkan setara pertentangan ukuran antara tas saya dan tas ibu saya. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara dengan konjungtor “sedangkan”.

Perbaikan: seharusnya konjungsi kalimat tersebut adalah “sedangkan”. Konjungtor “sedangkan” digunakan untuk menggabungkan klausa yang memiliki pertentangan makna dari dua hal yang berbeda.

- f. Kesalahan penggunaan konjungsi “dan” dalam kalimat berikut ini.
“Ayah atau ibu saya bekerja.”

Analisis: kesalahan penggunaan konjungtor “atau” karena maksud kalimat tersebut bukan memilih antara ayah dan ibu, melainkan memberikan informasi bahwa ayah saya bekerja dan ibu saya bekerja. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu klausa 1: ayah saya bekerja + klausa 2: ibu saya bekerja sehingga konjungtor yang dibutuhkan untuk

menghubungkan kedua klausa tersebut ialah “dan” karena ayah dan ibu sama-sama menempati unsur subjek.

Konjungtor “dan” memiliki fungsi menghubungkan kata yang menempati unsur yang sama di dalam kalimat karena maknanya sebagai informasi tambahan memiliki kesetaraan (baik dari segi kelas kata, makna, maupun penggolongan jenisnya, seperti *ayah* dan *ibu* sama-sama nomina yang digunakan sebagai kata sapaan keluarga).

- g. Kesalahan penggunaan konjungtor “sedangkan” dalam kalimat berikut ini.
“Rumahnya bagus, *sedangkan* kotor.”

Analisis: Konjungtor “tetapi” memiliki makna “kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras”. Kata penghubung *tetapi* digunakan untuk menyatakan pertentangan yang berasal dari suatu hal yang sama/setara.

Perbaikan:

“Rumahnya bagus, tetapi kotor.”

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif dan subordinatif. Selain itu, peneliti juga menemukan kesalahan penggunaan konjungsi korelatif dan antarkalimat. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan terhadap konjungtor koordinatif dan subordinatif. Kalimat yang memiliki kesalahan konjungtor yang sama tidak semua ditulis. Namun, dipilih satu saja. Dari data 25, kesalahan penggunaan konjungtor hanya diambil 7 kalimat yang mewakili kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif dan subordinatif. Konjungtor *maupun, jadi, lalu, jika, sehingga, bahwa* merupakan konjungtor subordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat. Konjungtor subordinatif digunakan untuk menghubungkan klausa utama dan klausa penjelas. Keunikan konjungtor ini dapat diletakkan di awal kalimat sebagai penanda bahwa klausa tersebut merupakan klausa penjelas lalu dibubuhkan koma sebelum klausa induk. Namun, ada konjungtor tidak dapat diletakkan di awal kalimat, seperti *sehingga* dan *maka*.

Konjungtor *dan, tetapi, sedangkan* merupakan konjungtor koordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk setara. Konjungtor koordinatif tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Konjungtor ini hanya dapat diletakkan di tengah kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti menemukan kesalahan penggunaan konjungtor koordinatif dan konjungtor subordinatif. Adapun kesalahan penggunaan kedua konjungtor sebagai berikut.

1. Konjungtor koordinatif, yaitu *dan, tetapi, dan sedangkan*.
2. Konjungtor subordinatif, yaitu *maupun, jadi, jika, sehingga, dan bahwa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Pebri. 2021. "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru". Skripsi. Riau: Universitas Islam Riau.
- Nardiati, Sri, dkk., 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fau, Helnanirma Susanti, dkk. 2021 "Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Argumentasi". STKIP Nias Selatan: Vol.9 No.2 Edisi Mei 2021.
- Mariyana, Siska. 2019. Analisis Kesalahan Kalimat dalam Artikel Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Sarjana Universitas Terbuka. Vol 5, No 2 (2019).
- Mandai, Putri. 2022. "Kalimat Majemuk Setara dalam Bahasa Indonesia". Blog klinik Bahasa. Diakses pada tanggal 5 September 2023.
- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Narabahasa. 2021. Konjungsi Koordinatif, Konjungsi Subordinatif, dan Konjungsi Antarkalimat. Diakses pada 10 September 2023.
- Ngalimuddin, Muhammad Ekhwan. 2016. Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA N Gondangrejo. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawan, Andi. 2019. Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Kalijambe Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto, 1978/1979. "Peranan Sistematis Beberapa Kata Non-Referensial dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Laporan Penelitian Proyek PPPT UGM.
- Yulia, dkk. -. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Strategi Menulis Terbimbing di Kelas IV SD. Pontianak: FKIP, Universitas Tanjungpura.
- Purbandini, Wastu Kurning. 2012. Konjungsi. *Bahasa Indonesia*. Politeknik Negeri Bandung. Sigma-Mu Vol.4 No.2 – September 2012.